

### BAB III. ORANG BURMA

[Nama-nama lain : *Bama, Burman, Hamea, Kawl, Man, Myanma, Myen, Payaw, Phama, Vai*].

#### 1. ORIENTASI —

*Identifikasi.* Dalam bahasanya sendiri orang Burma menyebut dirinya Bama, tetapi istilah kesusasteraan dari 1190, adalah Myanma (tuliskan : Mranma). Mereka disebut dengan berbagai nama oleh tetangga-tetangga mereka. Phama (oleh orang Thai), Hamea (oleh orang Mon), Man (oleh orang Shan), Payaw (oleh orang Sgan Karen), Myen (oleh orang Kachin), Kawl (oleh orang Chin Tengah), dan Vai (oleh orang Chin utara). (Luce 1959c : 53 ; Mc Farland 1941 : 579; Shortoi 1962 : 42; Cushing 1941 : 479; Carpenter 1875 : 192; Hansoni 1954 : 448; Lehman 1963 : 29).

*Lokasi.* Daerah kediaman orang Burma termasuk Huke's Central Belt (ialah lembah-lembah Irrawady, Sittang, dan Chindwin, dari laut Andaman sampai 24° sampai 25° LU), dan pantai-pantai Arakan dan Tenasserim. Di Central Belt itu, selatan dari kira-kira 18 derajat LU, dan di Tenasserim ada sejumlah minoritas orang Mon dan Karen, dan disebelah utara diujung Belt, kira-kira diatas 24 derajat, adalah perkampungan orang-orang Burma didataran rendah bersama-sama dengan orang Shan. Pusat yang paling asli dari tempat kediaman orang Burma sesudah seribu tahun, adalah tetap didaerah selatan 22 derajat LU dan 96 derajat BT. Di dua tempat di Pakistan Timur, ialah di bukit-bukit Chittagong (kira-kira 22 derajat 30 menit LU dan 92 derajat BT), dan di Bakarganj (kira-kira pada garis lintang yang sama, 91 derajat 31 menit Bt, ada penduduk beragama Budha yang berbahasa Burma, berjumlah hampir 100.000 orang dan yang merupakan turunan dari orang yang pindah dari Arakan sekitar permulaan abad ke 19. Mereka yang di Chittagong menyebut dirinya Morma (ditulis juga Marma) tetapi setempat disebut Mogh (juga Magh dan Hugh) (Huke 1956a : 73).

---

\*) Bagian ini ditulis oleh John. Musgrave, sangat berdasarkan field notes pengarang sendiri dan catatan-catatan interview dengan orang Burma di Amerika Serikat, beberapa tahun yang lamanya.

*Geografi.* Daerah tempat tinggal orang Burma di Central Belt dan sepanjang perbatasan Arakan dan pantai Tennasserim adalah tanah rendah dan keseluruh daerah itu berada di daerah musim. Batas perbedaan suhu sepanjang tahun adalah kecil. Walaupun rata-rata curah hujan setahun di Arakan dan di sebagian besar daerah Tennasserim melebihi 200 inci dan berada diatas 100 inci di sebagian besar dari daerah delta, tanah asal dari orang Burma adalah jauh lebih kering, dan sebagian besar daerah itu hanya mempunyai curah hujan rata-rata kurang dari 40 inci. Disitu pertanian tergantung pada irigasi dengan saluran-saluran dan parit-parit serta pemanfaatan dari tebing-tebing sungai dan pulau-pulau.

*Keluargaan Bahasa.* Dalam klasifikasinya baru dari keluarga Sino-Tibetan, Shafer mengajukan adanya suatu bagian Burmik, dengan salah satu seksinya ialah Burmish, mencakup cabang bahasa Burma. Cabang bahasa Burma terdiri dari kelompok utara dan selatan. Bahasa Burma, Arakan, Tavoyan, Taungyo, Intha, Danu, Iaw, termasuk kelompok selatan, sedangkan bahasa Hpon, Achang, Maru, Lashi, Atsi, termasuk kelompok utara.

Keterangan mengenai sebagian terbesar dari bahasa-bahasa ini amat kurang, kecuali mengenai bahasa Burma dan mengenai satu atau dua bahasa dari kelompok Utara, sehingga sukar untuk banyak menuangkan tentang bahasa-bahasa itu (Shafer 1955 : 103).

Harus dicatat bahwa bahasa Arakan yang mempunyai dialek-dialek khusus yang dipakai di Arakan dan Tavoyan di Tenasserim oleh orang-orang yang disini disebut orang Burma..., karena kebudayaannya adalah kira-kira sama dengan kebudayaan dari orang-orang yang bicara bahasa Burma baku. Orang Taungyo, Intha dan Danu, disudut barat-daya dari kerajaan Shan (kira-kira 20° - 21° LU, sebelah barat garis 97° BT), sangat tidak terkenal, tetapi nampak banyak dipengaruhi oleh kebudayaan dan bahasa Shan. Orang Yaw, yang tinggal di sebelah utara garis 21° LU dan sebelah timur garis 94°BT, dengan cepat terpengaruh kebudayaan Burma. Disepanjang batas Burma dan R.R.T. sebelah utara garis 24°LU, adalah orang Maru, Lashi dan Atsi, yang nampaknya sebagian besar berkebudayaan Kachin. Orang Hpon sudah mendiami daerah sepanjang Sungai Irrawady, di sekitar Bhamo (tepat sebelah timur laut dari garis 24°LU dan 97°BT). Orang Achang (atau Mõnghsa, dalam bahasa Burma diucapkan Maingtha), tinggal di Cina dekat garis 25°LU dan 98°BT dan menyebar di Burma Utara.

*Demografi.* Informasi terakhir yang paling dapat dipercaya adalah data sensus 1931. Pada waktu itu penduduk yang berbahasa Burma dengan logat-logat Arakan dan Tenasserim, berjumlah sedikit kurang dari 9.651.000 orang. Dengan asumsi bahwa laju kenaikan rata-rata tiap sepuluh tahun, adalah : 11.4% (laju rata-rata tiap sepuluh tahun antara tahun 1921 - 1951,

adalah 11, 12,2 dan 11.1%), orang Burma, Arakan dan Tavoyan pada 1961, akan menjadi kira-kira 13.342.000. (India 1931-34 : 11, Pt. I.p.198; Huke 1956a : 92).

*Sejarah dan Hubungan-hubungan Kebudayaan.* Ada keterangan tentang orang-orang Burma sejak kira-kira zaman akhir abad pertama Masehi, tetapi seorang ahli sejarah Luce berpendapat bahwa mereka nampak di Burma di daerah Mandaly selatan, pada paruh kedua abad ke-9 dan menyebar ke barat daya, selatan dan utara dalam waktu dua abad lamanya. Luce mengatakan bahwa orang Burma memasuki daerah inti ini dari dataran tinggi Shan, sebelah Timur, datang kesana mula-mula dari Cina selatan dan menemukan bahwa dataran tinggi itu sudah diduduki oleh orang Mon dan suku-suku bangsa lain. Beberapa orang Mon terus tinggal di sana, dan dari merekalah pada dua abad kemudian orang Burma menerima proses Indianisasi (sering disebut Hinduisasi), termasuk agama Buddha dan kepandaian menulis. (secara tradisional Indianisasi ini, bermula sejak serangan orang Burma pada Thaton pada pertengahan kedua abad ke-7).

Sejarah Burma sejak pertengahan abad ke-11 sampai pertengahan abad ke-19 adalah pada hakekatnya suatu rangkaian penggantian dinasti-dinasti dan negara-negara di Burma Tengah di mana kekuasaan telah mantap dan dilembagakan. Dari masa ke masa raja-raja Burma memperluas kemenangannya dan untuk beberapa waktu memerintah ke barat sampai ke Assam, Manipur, Chittagong, yang sekarang menjadi wilayah India dan Pakistan Timur; atau ke timur sampai ke Muang Thai dan Laos. Kadang-kadang orang Burma diserbu dari timur atau timur laut, oleh orang Shan, Mongol, Cina, atau Thai. Pada awal abad ke-12 orang Burma masuk daerah Arakan dan keselatan sampai ke Tenasserim, tetapi detail-detail historis untuk kedua daerah pantai ini sering lebih kabur daripada data historis tentang Burma Tengah. Selama sebagian besar dari masa ini, Arakan adalah otonom, walaupun penduduknya orang Burma dan berada dibawah pengaruh Bengal yang cukup luas.

Burma selatan, sebelah selatan dari garis 19<sup>o</sup>LU, sejak berabad-abad telah menjadi medan adu kekuasaan antara orang Burma dan orang Mon. Dalam pertengahan kedua dari abad ke-18, orang Burma akhirnya melakukan serangan yang menentukan terhadap negara Mon, tetapi untuk sebagian besar dari abad sesudah itu mereka hanya melanjutkan untuk memerintah daerah itu. Hanya dengan pendudukan Inggris di Burma selatan sesudah 1852, (Arakan dan Tenasserim diduduki pada 1826), orang Burma nampak mulai sungguh-sungguh mendiami delta Irrawady dan Sittang, tertarik oleh perkembangan perdagangan besar untuk pasaran luar negeri.

Negara Burma yang masih merdeka, sekali lagi terbatas kepada tanah aslinya yang semula, dapat bertahan sampai 1885, ketika orang Inggris berhasil menguasainya. Selama 60 tahun, seluruh Burma berada dibawah pemerintahan Inggris, sebagian terbesar sebagai suatu propinsi dari India. Baru sesudah 1948, sesudah suatu masa singkat dibawah kekuasaan Jepang, Burma menjadi merdeka, dan untuk pertama kalinya negeri ini berada dibawah suatu ibukota dipantai (Cady 1958 ; Furnivall 1948; Harvey 925; Luce 1959 d).

Orang Burma sudah mulai berhubungan dengan orang Eropa, terutama Portugis, Perancis dan Inggris, sejak abad ke-16, dan mengalami imigrasi orang Cina, dan terutama imigrasi orang India pada abad ke-19 dan 20. Ada pengaruh bahasa, makanan, pakaian, peralatan, dan lain-lain unsur kebudayaan dari hubungan-hubungan ini, tetapi rupa-rupanya pengaruh asing yang terbesar asal dari India, pada abad-abad pertama Maschi, termasuk kepandaian menulis, suatu himpunan naskah-naskah kesusasteraan, suatu agama dengan suatu filsafat teratur, kosmologi, teori tentang kenegaraan, arsitektur dan kesenian, dan banyak kepandaian teoritis tentang ilmu kedokteran.

## 2. POLA MENETAP DAN PERUMAHAN

*Pola menetap.* Sebagian besar dari orang Burma tinggal dalam desa-desa yang padat. Dua tipe yang paling umum ialah : desa membujur sepanjang aliran sungai atau jalan, dan desa-desa yang mengelompok bulat ditengah-tengah sawah-sawah mendalam dari jalan besar. Pada kedua tipe desa wilayah desa terdiri dari tanah untuk tempat tinggal yang disebut pekarangan tanah persawahan, tanah bihara, tanah tandus dan tanah pekuburan. Biara kadang-kadang terdiri dari bangunan yang sederhana sekali, dan didiami oleh hanya satu orang rahib.

Hampir tiap desa juga mempunyai rumah-rumah peristirahatan dan sebuah pagoda, yang dibangun dari batu bata yang diplester dan yang dianggap mengandung abu Buddha. Rumah-rumah kecil pemujaan roh-roh dibuat dibawah pohon-pohon. Toko-toko desa, biasanya bagian-bagian dari rumah tinggal.

*Perumahan.* Bentuk rumah adalah segi empat panjang yang biasanya dibangun dari kayu-kayuan. Atapnya ditutup dengan daun alang-alang. Dinding dan lantai kebanyakan dibuat dari papan, tetapi banyak rumah di desa dan kota-kota yang lebih miskin dengan dinding dan lantai terbuat dari anyaman bambu. Biasanya ada serambi depan dan belakang. Serambi depan, umumnya dibawah atap yang sama dengan rumah, dipergunakan sebagai tempat menerima tamu, untuk istirahat, atau kepentingan-ke-

pentingan keluarga lainnya. Serambi belakang dipergunakan sebagai dapur dan tempat cuci pakaian.

Rumah didirikan dengan tiang satu atau dua kaki tingginya diatas tanah. Bagian dalam rumah hanya terdiri dari satu ruangan, yang dipisahkan oleh dinding-dinding bambu, setinggi tepi atap rumah sebelah bawah. Kadang-kadang ada loteng, serupa balkon yang luas. Dalam rumah seorang wanita terlarang untuk berada ditempat yang lebih tinggi dari orang laki-laki. Alat-alat rumah tangga-tangga relatif sederhana dan meliputi sebuah meja makan rendah, berbagai wadah, tempat tidur, sebuah papan dinding dengan patung Buddha dan kadang-kadang suatu tempat untuk memuja roh.

### 3. MATA PENCARIAN HIDUP

Pertanian yang fundamental untuk produksi makanan dan produksi untuk pasar, sedikit terpengaruh oleh pengaruh penanaman modal dari luar, yang berupa industri-industri ekstraktif dan industri manufaktur. Pertanian tradisional masih tetap mempunyai pengaruh besar pada pola-pola kehidupan masyarakat.

*Pertanian.* Padi tumbuh dimana-mana. Di sawah-sawah yang diairi oleh hujan atau di sawah-sawah di Burma Tengah yang diairi dengan irigasi. Sawah-sawah diolah dan disiapkan dengan bajak dan garu yang ditarik oleh sapi atau kerbau. Di delta-delta tempat-tempat persemaian dan pemindahan tanaman (dikerjakan dengan tangan atau dengan bantuan sejenis tugal), adalah hal yang biasa. Padi dipotong dengan sabit dan jerami-jeraminya dibiarkan di sawah, supaya diinjak-injak oleh ternak yang dilepaskan diatasnya. Menebah gandum dilakukan dengan pinjakan sapi. Menampi padi dengan cara melambungkannya di atas dulang atau dengan mengguncangkan dari dulang yang dinaikkan pada suatu panggung.

Ada beberapa jenis padi yang ditanam, yang dibedakan menurut waktu lamanya menguning/menjadi matang. Para petani biasanya juga menanam sedikit beras ketan untuk berbagai keperluan khusus.

Orang Burma mengusahakan sejumlah sayur-sayuran dan buah-buahan seperti : ketimun, ubi, tomat, terong, bawang-bawangan, cabai, pisang, mangga dan sejenis sitrun dan jeruk. Tanaman-tanaman itu ditanam dipekarangan di depan rumah, dimana juga ditanam pohon-pohon yang dapat dimakan buah-buahnya dan daun-daunnya, atau disawah sesudah panen padi, di mana mereka disiram air dari sumur-sumur. Pada musim kering, ada tanaman khusus yang cocok dengan daerahnya seperti : Kapas, tembakau, kacang-kacangan, cabai, bawang, wijen, jagung, dan sejenis

gandum. Daerah Tenasserim menspesialisasi dalam tiga macam tanaman ialah : kelapa, durian dan mangga. Dekat kota-kota kecil diusahakan kebun sayur-sayuran dan bunga-bunga khusus untuk dijual ke pasar.

*Berburu dan Menangkap Ikan.* Ikan-ikan baik dalam bentuk segar, asin atau kering maupun dalam bentuk terasi dan kecap ikan, merupakan makanan hewani yang terpenting dari orang Burma, dan jarang makan tanpa ikan betapa sedikitnya. Perikanan yang dilakukan oleh para petani di sungai atau di empang-empang dan sawah-sawah merupakan hal yang umum, tetapi banyak juga ikan baik yang segar ataupun yang telah diawetkan atau diolah dibeli.

Ikan ditangkap dengan kail, berbagai macam jaring (beberapa digunakan oleh perempuan) perangkap yang bisa dibawa maupun yang permanen, perangkap mengapung pada air pasang, bendungan, kurungan.

Berburu merupakan suatu hal yang tak penting sebagai sumber makanan dan sebagai olahraga. Binatang-binatang perburuan yang terutama antara lain terdiri dari jenis-jenis Kijang, babi, dan burung-burung yang diburu dengan memakai senapan-senapan atau ditangkap dengan perangkap-perangkap.

*Meramu.* Banyak tanaman dipergunakan dalam susunan makanan orang Burma didapat di hutan-hutan dan padang-padang, atau dari pohon-pohon dan tumbuh-tumbuhan yang ditanam dalam pekarangan-pekarangan rumah, tetapi yang tak dipelihara.

*Pemeliharaan Binatang.* Binatang yang paling umum dipelihara adalah lembu dan kerbau, yang kegunaannya terutama untuk menarik bajak dan peralatan-peralatan sawah yang lain. Pemeliharaan berbagai macam unggas, itik dan babi agak kurang mendapat perhatian, karena kesegaran untuk menjualnya kepada penyembelih-penyembelih mungkin karena ajaran-ajaran agama Buddha asli. Disekitar kota-kota kecil maupun besar, orang memelihara kuda untuk menarik gerobak dan kereta.

*Bahan Pangan dan Bahan Perangsang.* Orang Burma mengenal dua waktu makan yang sama setiap harinya - yaitu kira-kira pukul sembilan pagi hari dan pukul lima sore hari dengan makanan pokoknya nasi rebus. Makanan pokok ini biasanya disertai dengan sop sayur mayur dari air ikan atau daging, atau dengan macam-macam gulai sayuran dengan ikan atau daging, lalap sayur dengan cabe dan terasi. Merebus dan menggoreng dengan minyak kacang atau minyak wijen merupakan cara umum dalam hal memasak makanan. Daging yang umum adalah daging babi dan ayam. Kebanyakan ikan berasal dari perairan air tawar karena rupa-rupanya ada perasaan menolak terhadap ikan laut.

Hasil-hasil susu hampir tak pernah dimakan dan telurpun jarang. Ketan dimakan pada masa panen, sebagai makanan yang diberikan kepada

para pekerja atau juga dipergunakan untuk berbagai makanan. Pada siang hari orang biasanya makan beberapa potong kueh atau kacang-kacangan atau makanan panas seperti misalnya mie dengan kuah yang biasanya bisa didapat dari warung atau pedagang-pedagang keliling di pasar-pasar atau di desa-desa.

Rokok dan beberapa macam serutu pribumi diisap oleh laki-laki maupun wanita, mulai waktu akhir masa kanak-kanak. Sirih dan pinang, merupakan bahan penikmat yang umum. Di desa-desa tamu biasanya dihidangi pinang dan teh. Minuman-minuman yang mengandung alkohol dibuat dari sari berbagai macam palem aren dan juga dari beras dengan cara menyuling. Candu jarang digunakan.

*Kerajinan.* Kebanyakan desa punya seorang pandai besi dan seorang tukang kayu. Seorang pandai besi yang kadang-kadang merangkap tukang pedati membuat serta membetulkan pisau serbagu Burma atau *da* dan juga alat-alat lain yang lebih kecil. Banyak pertukangan seperti pemeras minyak, membuat atap, penganyam tikar, penganyam bilek untuk dinding serta lantai rumah, penganyam keranjang, tukang jahit, pemotong kayu, pembuat arang, pembuat asinan dan pembuat tape, bihun. Pekerjaan-pekerjaan tadi bisa merupakan mata pencaharian penuh atau pekerjaan sambilan yang dilakukan oleh para petani dan isterinya.

Beberapa desa mengkhususkan dalam kerajinan keramika, benda-benda lak, membuat payung, menenun (meskipun kebanyakan kain sekarang hasil dari industri pabrik nasional maupun luar negeri), mencari ikan, serta memproses ikan.

Beberapa pertukangan rupa-rupanya merupakan pekerjaan penuh dari kelompok-kelompok kerja yang relatif kecil, seperti kerajinan emas dan perak, tukang kuningan dan tembaga, tukang batu permata, dan berbagai macam pertukangan kayu, seperti memasak, menggergaji, membuat pintu dan kosen, membuat alat gerobag dan perahu-perahu. Dengan pengecualian seperti industri minyak tanah dari sumber-sumber di Birma Tengah, beberapa penggalian batu, pembakaran kapur, pertambangan dan industri memproses bahan tambang, merupakan hal yang tak penting di Burma.

*Perdagangan.* Sebagai konsekwensi dari spesialisasi menurut daerah dalam bidang pertanian, pemrosesan ikan, dan pertukangan, maka perdagangan merupakan mata pencaharian yang tak penting dalam perekonomian Burma. Disamping perdagangan dalam negeri, telah hidup sejak berabad-abad lamanya perdagangan antara orang Burma dengan bangsa-bangsa disekitarnya seperti orang Cina, India, Thai, Khmer, Laos, Malayu dan sebagainya. Perdagangan itu berlangsung di pasar-pasar di desa-desa atau di kota-kota, pada waktu ada pasar malam, di pesta-pesta pagoda, dan dilakukan oleh pedagang keliling. Dalam kategori terakhir

termasuk pedagang-pedagang tengkulak berkeliling yang mengumpulkan hasil<sup>2</sup> pertanian untuk dijual kepada tengkulak-tengkulak di desa-desa dan kota-kota yang lebih besar dan yang berkeliling di desa-desa untuk menjual minyak goreng, hasil ikan, pakaian dll. Ada juga pedagang berkeliling biasanya terdiri dari kaum wanita, yang menjual sendiri barang yang dibeli dipasar atau barang hasil buaatannya sendiri didesanya sendiri atau didesa tetangga. Orang-orang wanita merupakan kaum pedagang eceran yang penting di pasar-pasar, meskipun perdagangan bukan pekerjaan mereka saja. Perdagangan yang dilakukan oleh kaum wanita sering dilakukan sebagai tambahan terhadap pekerjaan sisuami dalam rumah tangga.

Perdagangan barang-barang import dan taraf permulaan dari distribusi dalam negeri ada dalam tangan orang India, Cina dan Eropah yang mempunyai hubungan dengan dunia luar. Demikian pula, orang-orang asing menduduki tempat utama dalam hal mengumpulkan dan mengolah barang produksi dalam negeri untuk di Eksport; orang India, Cina dan Eropah yang mengusahakan penggilingan dan perdagangan beras, pengumpulan kayu bangunan, dan pengumpulan bahan-bahan tambang serta pemrosesannya. Namun, mungkin, bahwa perdagangan dalam barang-barang hasil produksi pribumi yang dikonsumsi oleh orang Burma sendiri, tetapi berada dalam tangan orang Burma sendiri.

*Pembagian Kerja.* Orang laki-laki mempersiapkan tanah untuk penanaman dan penyemaian padi. orang-orang wanita memindahkan semi-semi. Baik orang laki-laki maupun wanita sama-sama menuai padi. Menumbuk padi adalah pekerjaan kaum laki-laki dan menampi pekerjaan kaum wanita maupun laki-laki (wanita dengan dulang, talem) laki-laki dengan penggantungan.

Membuat kain dan pakaian adalah terutama pekerjaan wanita, demikian juga mencuci dan menyiapkan makanan baik untuk kebutuhan sendiri maupun untuk jualan), meskipun orang laki-laki membantu dalam hal masak makanan untuk upacara. Tukang besi, baru atau kayu adalah jelas orang laki-laki, tetapi pembuatan barang-barang pecah belah, menganyam, pembuatan benda-benda laku dan pembuatan payung dikerjakan oleh laki-laki maupun wanita. Perdagangan baik yang berkeliling maupun yang menetap di pasar-pasar dilakukan oleh kaum laki-laki dan wanita. Pengangkutan barang baik dengan perahu maupun kereta adalah pada umumnya pekerjaan laki-laki.

*Pemilikan Tanah.* Keterangan yang mendalam tentang pemilikan tanah secara adat tidaklah lengkap. Tanah milik dengan dasar pengabdian kepada raja adalah tanah milik keluarga dan diwariskan. Tanah-tanah semacam itu

dapat disewakan atau dijual dan sipemiliknya mungkin dapat kehilangan tanahnya apabila tugas pengabdianya tidak dipenuhi. Pengolahan terus menerus terhadap tanah yang baru saja dibuka bisa menyebabkan hak milik atas tanah tersebut. Sejak pemerintahan Inggris pemilikan tanah harus dikenakan pajak (Cady 1958 : 29, 31, 36, 49, 158).

#### 4. KELOMPOK—KELOMPOK KEKERABATAN

*Prinsip Keturunan.* Bilateral (tidak ada nama keluarga)  
*Istilah-istilah Kekkerabatan.*

Fa	ahpei	ahpe
Mo	amei	ame
FaElBr	Ba.yi	bagyi
FaYoBr	ba.dwei:	badwe
MoElBr	u:yi	ugyi
MoYoBr	u:lei	ule
FaElSi	ayi:yi:	ayigi
FaYoSi	ayi:lei:	ayile
MoElSi	yi:do	gyidaw
MoYoSi	dwei:lei:	dwele
ElBr	akou	ako
YoBr (m.s.)	nyi	nyi
YoBr (w.s.)	maun	maung
ElSi	ama	ama
YoSi (m.s.)	hnama	hnama
YoSi	nyi-ma	nyima

Saudara sepupu dipanggil dengan istilah-istilah untuk saudara sekandung.

#### 5. PERKAWINAN DAN KELUARGA

*Mode.* Pada umumnya pemuda-pemuda Burma mempunyai inisiatif yang besar dalam memilih teman hidupnya. Hampir semua orang dalam suatu desa kenal satu sama lain dan perkenalan antara pemuda/pemudi dari desa-desa yang berbeda mudah dengan adanya pertemuan-pertemuan di pasar-pasar dan dalam berbagai macam upacara, baik yang bersifat agama maupun yang sekuler. Pertemuan yang diawasi seorang tua, antara muda mudi, di rumah-rumah gadis-gadis pada waktu senja hari juga diperbolehkan. Rencana perkawinan di desa itu dapat dilakukan baik secara langsung antara kedua orang tua, ataupun dengan bantuan seorang perantara yang

tidak resmi (di antara orang-orang terpendang di kota-kota atau kota-kota propinsi, inisiatif lebih banyak dipegang oleh orang tua yang sangat menginginkan adanya semacam perkawinan yang membawa keuntungan harta maupun kedudukan. Dalam hal yang demikian dipergunakan perantara yang lebih resmi). Meskipun unsur-unsur yang pokok pada perkawinan orang-orang Burma dan kehidupan berumah tangga mereka ketahui, bukan berarti bahwa kawin lari itu jarang terjadi. Pada hampir semua perkawinan semacam ini (kawin lari), kemudian mendapat restu orang tua dan ada juga diadakan upacara perkawinan seperti biasa. Perayaan-perayaan perkawinan berbeda-beda, baik mengenai besarnya, maupun mengenai biayanya. Dalam bentuknya yang paling sederhana, seorang pengantin menaruh kedua tangannya depan para pemuka desa dan sanak keluarga mereka. Pada upacara yang lebih rumit, hadir juga seseorang yang memegang peranan sebagai Brahman, yang menyampaikan khotbah atau nasehat kepada kedua pengantin itu.

*Bentuk.* Poligini biasanya diperbolehkan di antara orang-orang Burma, tetapi kebanyakan orang-orang laki hanya mempunyai seorang isteri pada satu ketika (Mi Mi Khaing 1946 : 123; Scott 1910 : 59).

*Perluasan larangan incest.* Seorang laki-laki tidak boleh mengawini ibunya, anaknya, saudara perempuannya atau saudara tirinya, bibi, nenek atau cucu (Di antara raja-raja, seorang raja sering mengawini saudara tirinya sendiri). Di sana tidak ada penghayatan perkawinan yang disenangi (Scott 1910 : 59).

*Tempat kediaman.* Tempat menetap sesudah menikah sering dilaporkan adalah matriloal, tetapi setelah periode permulaan tinggal bersama salah satu orang tuanya, adat menetap orang Burma adalah neolokal. Hanya beberapa keterangan saja yang menyebutkan bahwa adat menetap pada masa-masa permulaan mungkin ambilokal. (Associates for International Research 1956 : C69-70; Scott 1910 : 59).

*Kesatuan Rumah Tangga.* Meskipun biasanya keluarga inti saja yang merupakan suatu kesatuan rumah tangga, tetapi dalam kesatuan keluarga ini sering termasuk juga satu atau lebih anggota lain seperti adik kandung, orang tua yang menjanda, bibi yang tidak menikah atau anak paman baik laki-laki atau perempuan yang menjadi tanggungan keluarga-keluarga yang lebih kaya, kadang-kadang mempunyai lebih banyak sanak saudara yang menjadi tanggungannya, sampai pada beberapa tingkat jauhnya, yang kedudukannya hanya lebih tinggi sedikit daripada pelayan pembantu rumah tangga. (Mi Mi Khaing 1946 : 123).

*Warisan.* Harta benda diwariskan sama rata kepada anak-anak, akan tetapi tanah milik biasanya belum dibagikan apabila kedua orang tua belum meninggal (Mi Mi Khaing 1946 : 123).

*Perceraian.* Perceraian diperbolehkan dan umum terjadi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, perceraian adalah kebalikan daripada perkawinan, yaitu pecahnya keluarga. Lebih-lebih formil lagi perceraian mungkin dikenakan sanksi oleh ketua uesa.

## 6. ORGANISASI SOSIAL POLITIK

*Struktur tradisional.* Dalam kerajaan absolut raja mempunyai kekuasaan yang mutlak, di mana pelaksanaan dipusatkan di istana yang terdiri dari para pangeran dan orang-orang biasa. Pemerintahan daerah dipegang oleh para gubernur dan bawahan-bawahan. mereka dalam propinsi-propinsi. Pekerjaan pegawai-pegawai istana dan pegawai-pegawai propinsi tidak diwariskan, dan pejabat-pejabat tersebut dapat dipecat apabila raja meninggal. (tidak ada adat-adat penggantian raja-raja yang mantap; pada dinasti terakhir, sebagian dari raja-raja menggantikan saudara laki-lakinya, sebagian lagi menggantikan ayah-ayahnya). Hingga hampir habisnya kerajaan, penduduk terbagi secara luas menjadi dua kelas, yaitu orang-orang yang menempati tanah-tanah milik raja dan menjadi pegawai istana, termasuk anggota tentara dan kelas daripada pembayar-pembayar pajak dan yang dapat dipanggil untuk wajib militer. Kelas yang disebut pertama, yang terutama tersebar di daerah Burma Tengah. Kelas itu tersusun dalam kesatuan-kesatuan yang anggota-anggotanya tanpa menghiraukan tempat tinggal mereka, adalah di bawah wewenang seorang kepala kesatuan wajib militer, yang sebaliknya bertanggung jawab kepada gubernur propinsi. Kelas yang kedua yang lebih besar dan rupa-rupanya lebih banyak terdapat di Burma bagian selatan, dipimpin oleh kepala-kepala yang berada di bawah seorang menteri kerajaan yang khusus. Dalam kedua kelas itu kedudukan pemimpinnya dapat diwariskan. Ada keraguan apakah kebanyakan orang Burma sendiri termasuk golongan yang kedua. Pemimpin kesatuan wajib militer dan gubernur-gubernur propinsi mengambil sebagian dari pajak yang dipungut atas nama kerajaan.

Di samping kaum bangsawan dan kelas orang-orang biasa seperti yang baru dilukiskan, ada pula suatu kelas yang terdiri dari berbagai orang yang tidak mempunyai kebebasan, terdiri dari budak-budak pagoda (mula-mula orang-orang tawanan perang atau penjahat-penjahat), dari orang-orang cacat, dan yang mempunyai penyakit-penyakit hina, algojo-algojo, penggali kubur, dan lain-lain.

*Susunan Masyarakat Sekarang.* Dengan diambil alihnya daerah-daerah kerajaan Burma satu per satu, (dalam tahun 1826, 1852 dan 1885) daerah kekuasaan pemerintah kerajaan menjadi terbatas, dan akhirnya habis; kaum bangsawan yang merupakan suatu lapisan masyarakat, hilang, dan dasar

hukum bagi adanya suatu lapisan masyarakat yang tidak bebas, dicabut. Administrasi desa oleh orang Inggris, berbeda-beda caranya menurut tempat dan waktu, sampai menjelang akhir abad ke-19, waktu bentuk administrasi yang masih ada dari zaman waktu Burma belum dijajah, menjadi mantap. Desa-desa atau kelompok-kelompok desa dijadikan kesatuan-kesatuan dasar untuk sesuatu pemerintahan desa di bawah seorang kepala desa yang ditunjuk. Tugas terpenting dari kepala ini adalah pengumpulan pajak, dan menjaga keamanan. Di antara kepala-kepala desa dan gubernur-gubernur ada beberapa echelon pegawai pemerintahan.

Pada mula-mulanya banyak dari kepala-kepala desa yang ditunjuk adalah kepala-kepala berketurunan dari zaman dahulu, tetapi kemudian lambat laun penunjukan tidak lagi berdasarkan keturunan. Di dalam masyarakat Burma sekarang, suatu kelas rakyat yang menggantikan kelas yang dahulu, dengan demikian tidak ada lagi.

Dalam kota-kota, kedudukan dalam masyarakat dapat dicapai dengan kemajuan di dalam kepegawaian, dalam profesi-profesi dan di dalam perusahaan-perusahaan yang dibarengi dengan kenaikan kekayaan dan kekuasaan. Dalam zaman sesudah hilangnya kerajaan, pendidikan Barat dan penguasaan bahasa Inggris menjadi alat-alat yang amat penting untuk naik kelas dalam masyarakat.

Dalam masyarakat Burma pedesaan, kedudukan masyarakat bersangkutan paut dengan senioritet umur, melek huruf, keaslian keanggotaan masyarakat desa, ketaatan kepada agama Buddha, dan kekayaan.

*Perang.* Dalam zaman kerajaan, orang Burma sering berperang dengan bangsa-bangsa tetangga-tetangganya. Tentara-tentara jajahan Inggris jarang memakai orang Burma sebagai prajurit, tetapi terdiri dari orang-orang Inggris, orang India, orang-orang Chin, atau Kachin. Tentara nasional dari Republik Burma tetap mengambil prajurit-prajuritnya dari suku-suku bangsa minoritas tadi, sungguhpun sekarang banyak juga dari suku bangsa Burma yang menjadi tentara. Sejak zaman kemerdekaan, tentara nasional Burma tidak pernah perang melawan tentara-tentara negara asing, tetapi mereka banyak sekali mengalami perang-perang dalam negeri menghadapi pemberontakan-pemberontakan suku-suku bangsa seperti orang Karen, dan kesatuan pelarian-pelarian tentara nasionalis Cina.

*Religi.* Telah diperdebatkan bahwa agama bagi orang Burma adalah yang disebut agama Burma. Kalau ditinjau secara analitis atau terutama secara historis, seperti apa yang lazim dilakukan, maka agama ini dapat dibayangkan suatu campuran dari unsur-unsur yang asal dari India, dalam abad-abad pertama Masehi (biasanya disebut agama Buddha) dan unsur-unsur animisme. Apabila dengan agama Buddha itu dimaksud kepercayaan-kepercayaan dan upacara-upacara yang termaktub dalam buku-buku suci dari India, maka unsur-unsur animisme itu terdiri dari unsur-unsur yang

beraneka warna asalnya, ada yang dari India, ada yang asal dari Asia Baratdaya, tetapi terang merupakan bentuk-bentuk baru dari kepercayaan orang Burma sebelum pengaruh agama Hindu.

Walaupun ada orang Burma yang sadar akan sejarah agama Buddha, sebagian besar dari mereka tidak biasa akan kerangka historis-analitis. Dan bagi mereka itu agama mereka itu merupakan suatu kesatuan konsep-konsep yang terintegrasi secara bulat. (Brohm 1936).

*Agama Terpenting.* Agama Theravada, atau Buddha Hinayana, dapat disebut sebagai agama utama dari orang Burma, dalam arti bahwa agama itu diakui oleh semuanya, dengan beberapa terkecualian. Agama Theravada itu juga dapat disebut agama utama, dipandang dari sudut sifatnya, sebagai salah satu agama dunia yang tua dan yang mempunyai suatu organisasi yang mantap, dan suatu filsafat yang luas. Agama itu mempunyai buku-buku suci yang berasal dari India ditambah dengan tafsiran-tafsiran oleh tokoh-tokoh agama dari India, Srilangka, dan Burma. Perwujudan lahirnya adalah bihara-bihara dan pagoda-pagoda dengan bhiksu-bhiksunya dan anggota-anggota biharanya yang ada di dalam hampir tiap-tiap desa.

Tiap-tiap orang laki-laki Burma yang bukan beragama Islam atau Keristen, pernah menjadi calon bhiksu dalam hidupnya dan peranan hidup dalam bihara selama hanya satu minggu sampai beberapa bulan sebagai seorang anak laki-laki di antara umur 5—15 tahun.

Banyak orang laki-laki pernah dilantik sebagai bhiksu untuk suatu masa yang lama atau untuk seluruh hidup mereka, sedangkan biasa bagi orang-orang laki-laki untuk mencari penambahan dari karmanya, dengan meninggalkan keluarga-keluarga mereka untuk beberapa waktu, dan hidup sebagai bhiksu dalam bihara.

Orang-orang bhiksu hidup membujang dengan memusatkan pikiran kepada studi dan buku-buku suci, kepada meditasi, dan dengan menjauhkan diri dari aktivitas-aktivitas sehari-hari. Mereka meninggalkan bihara, hanya untuk mengadakan ziarah-ziarah, untuk pergi ke bihara lain, atau untuk berkeliling tiap-tiap hari minta-minta sedekah kepada penduduk desa. Tujuan suci dari seorang bhiksu adalah terutama meninggikan rohani mereka sendiri guna mencapai secepat-cepatnya kebebasan dari lingkaran kelahiran kembali. Namun mereka juga mempunyai tugas penting di dalam desa, ialah mengajarkan naskah-naskah dan rumus-rumus suci agama Buddha. Mereka juga berkewajiban untuk membina anak-anak calon bhiksu. Masuknya anak-anak itu ke dalam bihara merupakan sumber untuk menambah karma baik guna manfaat mereka sendiri dan orang tua mereka. Bhiksu-bhiksu juga berfungsi sebagai perantara dengan dunia gaib dan ikut dalam upacara-upacara rumah tangga dsb.

Untuk pembalasannya, penduduk desa tiap hari memberikan mereka nasi dan makanan lainnya, memelihara bangunan-bangunan bihara serta

pagoda-pagoda desa kadang-kadang menyumbang pakaian dan lain-lain. Organisasi bhiksu dalam arti khusus, hanya menerima orang-orang laki-laki di atas 20 tahun. Semua bhiksu *ex officio* mempunyai kedudukan lebih tinggi dari orang awam. Dalam organisasi tinggi-rendahnya kedudukan tergantung dari senioritet keanggotaan dan hasil karya, pengetahuan tentang kitab-kitab suci dan sifat kesucian.

Di samping organisasi bhiksu laki-laki ada juga organisasi bhiksu wanita, yang dianggap lebih rendah drajadnya dan yang terdiri dari wanita-wanita dan anak perempuan yang tidak menikah.

Kemudian ada juga orang suci yang tidak termasuk organisasi bhiksu, tetapi yang menjalankan kehidupan suci secara individual.

Semua orang terurai di atas, memakai pakaian yang khusus, dan hidup mereka tergantung kepada amal dari anggota masyarakat yang awam. Kedudukan dan pengaruh dari golongan kecil orang-orang suci yang individual tadi adalah tidak penting kalau dibandingkan dengan kedudukan dan pengaruh para bhiksu.

*Religi Asli dan Dunia Gaib.* Tak dapat disangsikan bahwa bagi kebanyakan orang Burma Buddha adalah seorang dewa, walaupun hal ini tidak sesuai dengan ideologi dari agama Buddha Theravada.

Roh-roh orang mati, ialah hantu-hantu, terutama hantu-hantu orang yang mati pada waktu melahirkan, yang mati karena penyakit mengerikan, yang mati kecelakaan atau yang mati dibunuh, juga harus mendapat perhatian.

Ada suatu golongan roh yang disebut *nat*; yang paling terkenal adalah ke 37 *nat*, suatu kelompok roh-roh yang beraneka warna, diantaranya roh dari beberapa tokoh sejarah dan legendaris dan sekurang-kurangnya satu anggota dari kelompok deva India. Diantaranya ada yang merupakan roh-roh pelindung rumah tangga, keluarga atau individu-individu.

Juga raksasa-raksasa yang makan daging manusia dan lain-lain mahluk mengerikan, menduduki alam gaib orang Burma.

*Dukun.* Dipandang dari sudut pekerjaan mereka sebagai pembaca *paritta* (sebuah naskah agama Buddha untuk menolak penyakit dan bencana) dan sebagai pembaca doa pada upacara kematian, maka seorang bhiksu itu dapat dipandang sebagai seorang penghubung dengan alam gaib.

Suatu klas dukun-dukun yang penting adalah dukun penari, yang biasanya seorang wanita, tetapi mungkin juga seorang laki-laki (bisa juga seorang banci). Seperti seorang showan dukun penari, dimasuki oleh roh, dengan mengenakan pakaian dan tanda-tanda dari roh yang diundang dengan cara menari, kadang dibawah pengaruh minuman keras. Beberapa tarian-tarian mengundang roh adalah kira-kira upacara-upacara tetap untuk menghormati beberapa roh; beberapa bertujuan untuk menyembuhkan penyakit atau untuk meramal.

Lain-lain dukun adalah ahli astrologi, berbagai macam dukun obat-obatan, dan tukang-tukang sihir, putih maupun hitam, tukang-tukang tenung dan orang *Zawgyi*, ialah orang yang dengan cara alchemi atau perhitungan-perhitungan gaib mencapai kekebalan serta kesaktian dan muda abadi, sehingga ia hidup sampai saat munculnya Buddha yang akan datang.

Bhiksu-bhiksu, kadang-kadang bisa menjadi ahli astrologi tanpa dibenarkan oleh agama Buddha dan kadang-kadang bisa mengerjakan alchemi untuk tujuan yang sama dengan para *Zawgyi* (Htin Aung 1962).

*Upacara.* Upacara tahunan yang paling penting adalah perayaan tahun baru dalam bulan April, yang biasanya disebut "Pesta Air" *Thading yut*, yang mendai akhir musim semi pada waktu bulan purnama pada bulan Burma yang ketujuh, kira-kira pertengahan Oktober; *Damma-setkya*, yang menandai permulaan musim semi, pada pertengahan Juli; Hari Raya Buddha, yaitu hari kelahiran, hari penerimaan wahyu, serta hari wafat Buddha, pada bulan purnama dari bulan kedua, pada pertengahan Mei; *Tazaungdaing*, pada bulan purnama bulan delapan, pada saat mana orang membagi-bagikan pakaian dan hadiah lainnya kepada para bhiksu; bulan purnama Tabaung, bulan ke 12, yaitu bulan Februari atau Maret, semacam pesta panen.

Perayaan-perayaan yang juga bersifat tahunan tetapi yang tanggalnya berbeda-beda menurut tempat, adalah Perayaan-perayaan Pagoda, yang kebanyakan berlangsung antara bulan-bulan Januari hingga Maret. Pada perayaan-perayaan ini orang memberikan makanan pokok, pakaian dan peralatan bihara kepada para bhiksu.

Upacara terpenting sekitar lingkaran hidup individu adalah upacara-upacara inisiasi, yaitu upacara menjadi calon bhiksu untuk anak laki-laki dan upacara melobangi telinga untuk anak perempuan, perkawinan dan upacara kematian.

*Penyakit dan Obat-obatan.* Konsep-konsep dan cara-cara kedokteran Barat, yang telah difahami oleh orang Burma dengan tingkat yang berbeda-beda, sejak lebih dari satu abad, bersaing dengan cara-cara pengobatan yang tradisionil. Dahulu sebagian besar dari pengetahuan obat-obatan orang Burma adalah mengenai jamu-jamuan, sedangkan sedikit digunakan cara-cara pembedahan. Sekarangpun penyakit masih sering dianggap sebagai akibat dari berbagai sumber setengah gaib, seperti misalnya kegoncangan unsur-unsur hidup manusia; pemasukan unsur guna-guna kedalam tubuh oleh seorang dukun zahir; atau akibat pengaruh-pengaruh jahat.

Baik orang awam, maupun seorang ahli obat-obatan mempunyai sejumlah obat-obatan rumah tangga. Para ahli obat-obatan secara luas,

biasanya dibagi kedalam dua golongan, yang dicantumkan secara resmi dalam naskah, yaitu ahli makanan yang mencari keimbangan yang wajar dari unsur-unsur dengan jalan mengatur makanan dan ahli obat-obatan yang meramu berbagai macam obat-obatan, biasanya, dalam bentuk pil. Berbagai ahli dalam ilmu gaib, bisa dipanggil untuk mengobati pemasukan benda luar, peristiwa kesurupan dan pengaruh guna-guna (Scott 1910: 417-420).

*Jiwa, Kematian dan Hidup Diakhirat.* Menurut kepercayaan rakyat, jiwa itu dibayangkan sebagai kupu-kupu, yang bisa meninggalkan tubuh yang tidak dengan kekuatan terbang sendiri. Seorang yang mati secara wajar, dianggap dilahirkan kembali, dalam bentuk makhluk yang sesuai dengan jumlah hasil karya baik (karma) yang dikumpulkannya selama hidup. Mereka yang mati tak wajar, rupa-rupanya tidak berada dalam lingkaran kelahiran kembali, tetapi mengembara didunia sebagai hantu jahat. Orang-orang seperti itu dikubur secepat mungkin dengan sedikit upacara.

Jenazah diletakkan dengan kain kubur diatas kurung batang. Waktu peti jenazah dibuat dan lain-lain persiapan untuk penguburan dilaksanakan, orang menjaga mayat dan menerima tamu-tamu. Pada hari penguburan ada suatu prosesi dari bhiksu-bhiksu, orang-orang berkabung dan teman-teman mengantarkan jenazah ke kuburan. Para bhiksu mengucapkan rumus-rumus dan doa-doa yang bersangkutan dan menerima sajian. Air disiram diatas tanah untuk menunjukan bahwa yang meninggal dan semua orang yang hadir ikut menikmati karma baik yang diakibatkan oleh sajian-sajian kepada para bhiksu tadi. Jenazah dikubur dan jiwa kupu dianggap telah terbang pergi.

Penguburan kini biasa dilakukan, walaupun satu abad yang lalu, pembakaran mayat adalah lebih lazim. Upacara-upacara kematian orang bhiksu, yang diakhiri dengan pembakaran, biasanya pada suatu saat yang cukup lama sesudah saat kematian, bersifat amat halus dan menyerupai sebuah pesta (Ferrars 1901 : 193-199; Scott 1910: 583-601).